

Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Peserta Didik Di SD Negeri Kecamatan Pamboang

Ayuniar Ramadhani*

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
ayuniarramadani@gmail.com

Koresponden*

Saprin

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
saprin.uin@gmail.com

Ulfiani Rahman

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
ulfiani.rahman@uin-alauddin.ac.id

Wahyuni Ismail

Pascasarjana UIN Alauddin Makassar
wahyuni.ismail@uin-alauddin.ac.id

Diterima: [2024-05-10]

Direvisi: [2024-10-12]

Disetujui: [2024-10-23]

Abstract

The impact of spiritual and emotional intelligence on students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Budi Pekerti in SD Negeri Pamboang District is examined in this study. This kind of study is categorized as quantitative research with Ex Post Facto paradigm. A questionnaire was utilized for data collection, and descriptive and inferential statistics, together with partial and multiple regression analysis for hypothesis testing, were employed for analysis. The study's findings suggest that: 1) The Pamboang sub-district's primary school kids' learning success demonstrates the greatest proportion in the range of 81-79, with a frequency of 48 and a percentage of

31%. That is, 48 students received a score between 79 and 81; 2) With a coefficient of determination of 54%, emotional intelligence has an impact on students' learning success in the PAI and Budi Pekerti topics in SD Negeri Pamboang District. This indicates that emotional intelligence has a significant enough impact on pupils' academic success; 3) With a determination coefficient of 27,8%, spiritual intelligence has an impact on students' learning success in the PAI and Budi Pekerti topics in SD Negeri Pamboang District. This indicates that spiritual intelligence has a significant impact on students' learning outcomes; 4) Students' learning outcomes in PAI and Budi Pekerti topics are influenced by both spiritual and emotional intelligence, with a 61% coefficient of determination. This indicates that spiritual and emotional intelligences have a significant enough impact on students' learning outcomes.

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Learning Achievement*

PENDAHULUAN

Tiga potensi dasar harus bersatu untuk membentuk manusia seutuhnya yaitu seseorang dengan kecerdasan emosional yang dipimpin oleh kecerdasan spiritual, selain kecerdasan intelektual. Karena kecerdasan emosional dan spiritual juga diperlukan untuk perkembangan manusia, maka kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk menciptakannya (Ginanjar, 2001).

Istilah “kecerdasan emosional” menggambarkan kapasitas manusia untuk mengidentifikasi emosi sendiri dan juga emosi orang lain, menginspirasi diri sendiri, dan secara efektif mengatur emosi kita baik di dalam maupun di luar hubungan interpersonal. Kecerdasan akademis adalah satu-satunya bakat kognitif yang diukur dengan kecerdasan emosional; keduanya merupakan keterampilan yang berbeda namun saling melengkapi (Goleman, 2003). Kemampuan untuk mengidentifikasi emosi diri sendiri, mengendalikannya, memotivasi diri sendiri, mengenali perasaan orang lain, dan membangun hubungan adalah tanda-tanda kecerdasan emosional (Utami & Novitasari, 2022). Ada dua kategori elemen yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional: internal dan eksternal. Variabel fisik dan psikologis dianggap sebagai elemen internal, sementara aspek lingkungan, psikologis, pelatihan emosional, dan pendidikan dianggap sebagai elemen eksternal (Setyawan & Simbolon, 2018).

Menurut Ary Ginanjar, pencipta ESQ Model, untuk menjadi manusia seutuhnya, tiga kecerdasan - emosional (EQ), intelektual (IQ), dan spiritual (SQ) harus diintegrasikan secara konsisten dan menyeluruh. Kemampuan-kemampuan ini mencakup kecerdasan spiritual dan intelektual. Menurut Ginanjar (2001), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain dan menggunakannya sebagai sumber pengetahuan yang berharga untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam rangka mencapai tujuan. Memahami kecerdasan emosional sangat penting jika seseorang ingin dapat mengenali perasaannya sendiri.

Karena kecerdasan spiritual memberikan panduan bagi kecerdasan-kecerdasan lainnya, maka kecerdasan spiritual merupakan pusat yang paling mendasar di antara kecerdasan-kecerdasan tersebut. Kecerdasan spiritual adalah hasrat untuk memiliki tujuan dan hubungan dengan yang tak terbatas (Covey, 2005). Oleh karena itu, tidak ada manusia yang tidak memiliki nilai-nilai spiritual, namun nilai-nilai tersebut hanya ada dalam bentuk potensi yang harus direalisasikan agar manusia menjadi cerdas secara spiritual hingga usia lanjut (Oktapiani, 2020). Empati, motivasi diri, pengendalian diri, kesadaran diri, dan keterampilan sosial adalah elemen-elemen mendasar dari kecerdasan sosial. Karena IQ hanya menyumbang 20% dan 80% dari kecerdasan lainnya, termasuk EQ, kesuksesan, kita tidak dapat sepenuhnya menggunakan kecerdasan konvensional (IQ) kita jika kita tidak dapat mengendalikan elemen perasaan kita dengan baik (Goleman et al., 2001). EQ lebih berkaitan dengan perasaan daripada IQ. Oleh karena itu, pengaruhnya lebih besar daripada kecerdasan IQ.

Saat ini, memiliki kecerdasan rasional saja yang mengandalkan rumus dan logika tidak lagi cukup untuk sukses di tempat kerja. Kecerdasan emosional juga diperlukan untuk kebahagiaan, kerja sama interpersonal, motivasi kerja, tanggung jawab, dan keterampilan hidup lainnya. Agar dapat merasa memiliki tujuan, berkomitmen, dan melayani mereka yang menjajahnya dengan jujur, mulia, dan tanpa pamrih, maka penting bagi seseorang untuk memperoleh kecerdasan spiritual.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh kedua kecerdasan tersebut terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah-sekolah yang masih memandang prestasi belajar semata-mata diukur dari segi intelektual, berdasarkan pendapat beberapa ahli dan fakta-fakta tertentu yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berkaitan erat dengan kesuksesan seseorang. Peneliti memilih SD Negeri Pamboang sebagai lokasi penelitian karena peneliti

menyadari fakta bahwa sekolah-sekolah saat ini beroperasi di lingkungan yang sama sekali berbeda dengan sekolah-sekolah di masa lalu. Saat ini, banyak anak yang tidak mematuhi kebijakan sekolah, bertindak mengganggu di kelas, tidak menghormati guru, sering bertengkar dengan teman, dan terlibat dalam masalah lain seperti bertengkar karena merasa materi pelajarannya sulit dan menganggap pelajarannya membosankan. Pelajaran yang dimaksud adalah Budi Pekerti dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selain itu, banyak siswa yang mendekati pelajaran mereka dengan ketidakpedulian cenderung untuk berhenti dengan cepat dan percaya bahwa mereka tidak berpendidikan. Sikap siswa didasarkan pada emosi yang mereka alami. Oleh karena itu, agar anak-anak dapat belajar dengan lebih efektif-terutama dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti-sekolah dan pengajar harus dapat mendukung siswa untuk mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.

Hal ini didasarkan pada hasil riset yang relevan dengan penelitian ini. *Pertama*, Assya Syahnaz, Febri Widiandari, dan Nailurrohmah Khoiri dengan judul penelitian “Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar”, *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* Vol. 9 No. 2 (2023), terdapat beberapa *research gap* yang dapat diidentifikasi: 1) Keterbatasan Penelitian. Meskipun artikel tersebut memberikan pemahaman yang baik tentang konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar, namun terdapat keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian. *Research gap* dapat muncul dalam hal tidak adanya penelitian yang mendalam tentang implementasi konsep kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan formal atau non-formal. 2) Kurangnya Fokus pada Pengaruh Lingkungan. Meskipun artikel menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual anak usia sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, namun belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengaruh lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) secara terperinci terhadap perkembangan kecerdasan spiritual anak. 3) Kesempatan untuk Penelitian Lanjutan. Artikel tersebut memberikan dasar yang kuat untuk memahami konsep kecerdasan spiritual pada anak usia sekolah dasar, namun masih terdapat peluang untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kecerdasan spiritual anak (Syahnaz et al., 2023).

Kedua, Dimas Asykurrohim, Fajri Ismail, dan Muhammad Win Afgani dengan judul penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung”, *Jurnal Pendidikan dan Keguruan* Vol. 1 No. 4 (2023). *Research gap* dari artikel jurnal tersebut adalah kurangnya penelitian yang secara khusus

mengeksplorasi hubungan antara kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan akhlak siswa di lingkungan pendidikan Islam terpadu. Meskipun telah ada penelitian tentang topik kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap akhlak siswa, namun penelitian ini menyoroti konteks pendidikan Islam terpadu yang mungkin memiliki karakteristik dan dinamika yang unik. Oleh karena itu, artikel jurnal ini mencoba untuk mengisi celah pengetahuan ini dengan fokus pada SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung (Assyakurrohim et al., 2023).

Ketiga, Syaparuddin dan Elihami dengan judul penelitian “Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran PKn”, Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Vol. 1 No. 1 (2020). *Research gap* dari artikel jurnal tersebut adalah kecerdasan spiritual masih minim diaktualisasikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam hal kejujuran dalam mengerjakan ulangan. Meskipun siswa-siswa yang memiliki nilai akademik bagus cenderung melakukan tindakan tidak jujur, namun masih ada siswa seperti Fajar yang memiliki prinsip tidak mencontek dan mengutamakan kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan peningkatan dalam pengaktualisasian kecerdasan spiritual siswa, terutama dalam hal integritas dan moralitas dalam lingkungan pendidikan (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tergugah melakukan penelitian dengan “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Peserta Didik di SD Negeri Kecamatan Pamboang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model *ex post facto*. *Ex post facto* adalah jenis penelitian yang dilakukan setelah peristiwa terjadi. Peneliti tidak dapat memanipulasi variabel independen, melainkan hanya mengamati dan menganalisis hubungan antara variabel-variabel yang sudah ada (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 5 dan 6 dari lima sekolah dasar di Kecamatan Pamboang. Sebanyak 154 sampel dari seluruh populasi digunakan. Pengambilan sampel penelitian dilakukan secara acak (*random sampling*). Data diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan inferensial.

PEMBAHASAN

A. Prestasi Belajar Peserta Didik SD Negeri Kecamatan Pamboang

Mengutip artikel Purnomo dalam Jurnal Inesa, prestasi belajar adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti penilaian yang telah disusun oleh pendidik dan lembaga pendidikan. Prestasi belajar, menurut Mukodim dalam Inesa, merupakan hasil penilaian pendidik terhadap proses dan hasil belajar peserta didik yang menggambarkan penguasaan materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sebagai akibat dari proses belajar yang dialami peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan Syah menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi proses belajar secara keseluruhan (Meilani, 2018). Penjelasan mengenai definisi prestasi belajar tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah puncak dari pengetahuan yang diperoleh siswa selama proses pembelajaran dalam bentuk nilai yang mencakup ranah kognitif, emosional, dan psikomotorik.

Presentase prestasi belajar tertinggi di interval 81-79 dengan frekuensi 48 dan persentase 31 % yang artinya 48 peserta didik memperoleh nilai prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti pada angka 79 sampai 81. Sedangkan persentase terkecil pada interval 93-91 dengan frekuensi 1 dan persentase 1% yang artinya 1 peserta didik memperoleh nilai prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti pada angka 91 sampai 93.

B. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana kecerdasan emosional mempengaruhi keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,540 yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi prestasi belajar sebesar 54%, hasil penelitian dari regresi linier sederhana yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, uji homogenitas, dan uji multikolinearitas diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,00 yaitu ($0,000 < 0,00$). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X_1) memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti siswa.

Menurut temuan penelitian, prestasi belajar anak-anak dapat meningkat dalam kondisi kecerdasan emosional yang tepat, yang mendukung pemikiran Goleman. Seseorang membutuhkan Emotional Quotient (EQ) dan Intelligence

Quotient (IQ) yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Seorang siswa yang memiliki kecerdasan EQ akan lebih mahir dalam hal kesadaran diri dan pengendalian diri. Hal ini mendukung teori yang menyatakan bahwa tingkat kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% dari kriteria yang menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup, dengan elemen lain, seperti kecerdasan emosional, menyumbang 80% lainnya (Goleman et al., 2001). Oleh karena itu, untuk meningkatkan prestasi belajar, siswa harus memiliki kecerdasan emosional, karena hal ini akan memotivasi mereka untuk bekerja lebih giat dalam belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

Sejalan juga dengan penelitian terdahulu oleh Heri dan Joko dalam jurnal yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta” hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen kecerdasan emosional terbukti secara signifikan mempengaruhi dependen prestasi belajar PPKn. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh adalah 0,59 (5,9%), artinya variabel kecerdasan emosional memiliki pengaruh kontribusi sebesar 59% terhadap variabel prestasi belajar PPKn dan 94,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel kecerdasan emosional (Kurnia & Wahono, 2021). Dari penelitian di atas, membuktikan bahwa kecerdasan emosional juga berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran PPKn, bukan hanya mata pelajaran PAI.

C. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bagaimana kecerdasan spiritual mempengaruhi prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti siswa. Untuk memastikan apakah Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap prestasi belajar PAI dan Budi Pekerti berdasarkan pengambilan keputusan, peneliti menggunakan regresi linier sederhana. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\text{sign} > 0,05$) maka tidak terdapat pengaruh, dan sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil ($\text{sign} < 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan.

Dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,278, kecerdasan spiritual mempengaruhi prestasi belajar sebesar 27,8%. Nilai penelitian tersebut diperoleh dengan menggunakan regresi linier sederhana, yang sebelumnya telah melewati uji normalitas, homogenitas, dan multikoloneritas. Nilai signifikansi sebesar 0,000, artinya lebih kecil dari 0,05 yaitu ($0,000 < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti (Y).

Dari hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan pendapat Stephen R Covey yang mana kecerdasan spiritual merupakan pusat paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena dia menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya (Covey, 2005). Kecerdasan spiritual juga didefinisikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, yang dikutip oleh Ary Ginanjar, sebagai kemampuan untuk menghadapi persoalan makna atau value. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami bagaimana tindakan dan cara hidup kita sesuai dengan konteks yang lebih besar dan lebih kompleks dan kemampuan untuk menentukan perilaku atau pilihan gaya hidup mana yang lebih bermakna dibandingkan yang lain (Ginanjar, 2001). Sebab disetiap kegiatan yang dilakukan semua mempunyai makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Itu artinya peran kecerdasan spiritual sangatlah penting dalam setiap kesuksesan. Sejalan juga dengan penelitian terdahulu oleh Hasbi dalam jurnal yang berjudul “Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa” yang bertujuan Untuk mengetahui hakikat kecerdasan spiritual, untuk mengetahui hakikat prestasi siswa, dan untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Hasilnya yaitu hubungan kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar. Adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan spiritual. Semakin baik kecerdasan spiritual maka semakin mudah dan terarah peserta didik dalam mengembangkan prestasi belajar. Perbandingan lurus ini dapat digunakan sebagai acuan dalam pemahaman kepada peserta didik (Ashshidieqy, 2018).

D. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar

Kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, berdasarkan uji regresi linier berganda. Hasil uji “F” untuk hipotesis 3 sebesar 117,972 menunjukkan bahwa signifikansi ($0,000 < 0,05$) dan F hitung $>$ F tabel ($117,972 > 3,05$). Terbukti dari hasil perhitungan regresi bahwa corrected R square, atau koefisien determinasi, menghasilkan angka sebesar 0,610. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) menyumbang 61% terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, sedangkan faktor-faktor lain menyumbang 39% dari varians.

Seperti yang dikatakan oleh Ary Ginanjar, “untuk menjadi manusia seutuhnya dibutuhkan tiga kecerdasan, yaitu emosional (EQ), intelektual (IQ), dan spiritual (SQ), yang diintegrasikan secara konsisten dan menyeluruh,” seseorang juga membutuhkan kecerdasan spiritual dan intelektual untuk

menjamin keberlangsungan hidupnya (Ginanjar, 2001). Hal tersebut membuktikan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual juga penting dalam mengiringi keberhasilan seseorang.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian terdahulu dari Dita dan kawan-kawan dalam jurnal yang berjudul “Hubungan kecerdasan Emosional dan Spiritual terhadap prestasi akademik mahasiswa”, hasil dari penelitiannya membuktikan (1) kecerdasan emosional secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, (2) kecerdasan spiritual secara signifikan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa, dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional, spiritual, dan prestasi akademik mahasiswa (Suwardi et al., 2021).

Temuan di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan spiritual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kecerdasan spiritual dan emosional dapat secara signifikan dan menguntungkan mempengaruhi keberhasilan akademik siswa.

PENUTUP

Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap prestasi belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi sebesar 61%.

Implikasi dari penelitian ini yaitu: 1) Ketika membuat sumber belajar, guru PAI dan Budi Pekerti diharapkan dapat menyadari bahwa setiap aspek kecerdasan siswa mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar; 2) Mengingat dampak dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual, disarankan agar para guru untuk memasukkan komponen kecerdasan emosional ke dalam cara mereka menyajikan kurikulum dan melibatkan emosi siswa selama proses pembelajaran; dan 3) Selain mengajari siswa tentang prinsip-prinsip kehidupan, para guru juga harus memberikan bimbingan atau inspirasi untuk membantu siswa menjadi pelajar yang lebih bergairah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashshidieqy, H. (2018). Hubungan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 7(2), 68–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/JPPP.072.02>
- Assyakurrohim, D., Ismail, F., & Afgani, M. W. (2023). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Terhadap Akhlak Siswa Di SMP Islam Terpadu Bina Insani Kayuagung. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(4), 212–219.
- Covey, S. R. (2005). *The 8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ginanjar, A. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spirit ESQ*. Arga Wijaya Persada.
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D., Said, H. A., Becker, & Bieswanger. (2001). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, H., & Wahono, J. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Siswa SMA Negeri 5 Yogyakarta. *AoEJ: Academy Of Education Journal*, 12(1), 82–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.431>
- Meilani, I. T. M. P. dan R. I. (2018). Peran Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 173–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11762>
- Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Tahdzib Akhlak*, 1(5), 95–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMK Kansai Pekanbaru. *Jurnal JPPM*, 11(1), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30870/jppm.v11i1.2980>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwardi, D. M., Ahman, E., Machmud, A., & Iswanti, I. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 5(1), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p61-70>
- Syahnaz, A., Widiandari, F., & Khoiri, N. (2023). Konsep Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 868–879. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.493
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4

Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11–29.

Utami, N. R., & Novitasari, K. (2022). Konstruksi Dimensi Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal G-Couns : Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 137–149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4385>